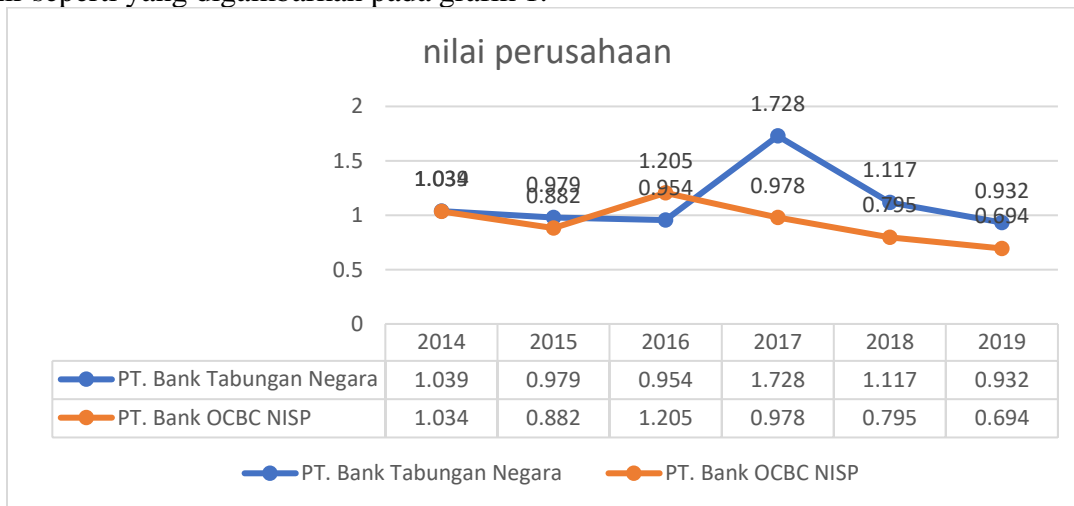


BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Perusahaan harus senantiasa memperhatikan stabilitas nilai perusahaan, dimana bila nilainya tinggi tentu akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham, sehingga tingginya harga saham menggambarkan tingginya nilai perusahaan. Dalam penentuan nilai perusahaan, ada lembaga yang menerapkan pemeringkatan *good corporate governance* (GCG) yaitu IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*).

Banyak faktor yang menyebabkan nilai perusahaan dapat meningkat atau bahkan menurun. Setiap perusahaan memiliki indikasi tertentu dalam pencapaian kinerja keuangan mereka, sehingga berbagai upaya dilakukan perusahaan untuk mencapai nilai perusahaan yang terbaik. Namun begitu tetap saja bisa terjadi hal-hal yang menyebabkan nilai perusahaan tidak stabil bahkan cenderung menurun, meski banyak upaya yang dilakukan untuk mempertahankan agar nilai perusahaan dalam kondisi yang aman. Fenomena ini terjadi pada sampel perusahaan yang peneliti gunakan, dimana ketidakstabilan nilai perusahaan terus terjadi di beberapa periode terakhir seperti yang digambarkan pada grafik 1.



Sumber : Data Diolah, 2021

Grafik 1. Nilai Perusahaan

Grafik di atas menggambarkan nilai perusahaan pada PT. Bank Tabungan Negara pada tahun 2014 – 2016 yang mengalami penurunan, kemudian di tahun 2016 - 2017 mengalami kenaikan dan di tahun 2017 – 2019 mengalami penurunan kembali. Begitu pula nilai perusahaan pada PT. Bank OCBC NISP cenderung mengalami penurunan dari tahun 2014 - 2015 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 - 2016 dan seterusnya mengalami penurunan dari tahun 2016- 2019. Dua kondisi perusahaan tersebut menggambarkan ketidakstabilan nilai perusahaan yang diukur dengan indikator struktur modal

Tabel 1. Data Fenomena Variabel Penelitian

Perusahaan	Tahun	GCG	K. Manajerial	K. Institusional	Struktur Modal
PT. Bank Tabungan Negara	2014	85.75	0.044	38.918	10.800
	2015	86.59	0.052	40.308	11.396
	2016	86.86	0.005	40.400	9.557
	2017	87.97	0.002	40.402	10.337
	2018	88.62	0.012	40.390	11.065
	2019	89.62	0.009	40.395	11.304
PT. Bank OCBC NISP	2014	86.52	0.014	100.996	5.900
	2015	86.85	0.014	100.996	6.341
	2016	87.32	0.015	100.995	6.085
	2017	87.8	0.015	100.995	6.059
	2018	89.55	0.016	100.994	6.106
	2019	90.05	0.017	100.993	5.532

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Dari data fenomena tersebut dapat dilihat di PT. Bank Tabungan Negara pada tahun 2014 – 2015 GCG menunjukkan kenaikan dan struktur modal mengalami kenaikan juga sedangkan pada tahun 2015 – 2016 GCG menunjukkan kenaikan tetapi struktur modal mengalami penurunan. Dan PT. Bank OCBC NISP pada tahun 2014 - 2016 GCG mengalami kenaikan dan struktur modal mengalami kenaikan juga dan pada tahun 2016 – 2017 GCG mengalami kenaikan sedangkan struktur modal mengalami penurunan.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan langkah penting bagi perusahaan untuk meningkatkan dan memaksimalkan nilai perusahaan, mengedepankan pengelolaan perusahaan yang profesional, transparan dan efisien, meningkatkan prinsip transparansi, akuntabilitas, kehandalan, pertanggungjawaban dan pemerataan yang dapat benar-benar mematuhi kewajiban. Namun seberapa efektif GCG sebagai tolak ukur dalam menggambarkan nilai perusahaan? Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin menganalisis sejauh mana efektivitas GCG , K.Manajerial , K.Institusional dalam mencerminkan nilai perusahaan melalui variable moderator struktur modal

Pengaruh GCG dalam mencerminkan Nilai Perusahaan dimana Struktur Modal sebagai variabel Moderating

Perumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan periode 2014-2019 ?
2. Bagaimana pengaruh K.manajerial terhadap nilai perusahaan periode 2014-2019?
3. Bagaimana pengaruh K.Institusional terhadap nilai perusahaan periode 2014-2019?
4. Bagaimana pengaruh GCG terhadap struktur modal periode 2014-2019?
5. Bagaimana pengaruh K. Manajerial terhadap struktur modal periode 2014-2019
6. Bagaimana pengaruh K. Institusional terhadap struktur modal periode 2014-2019
7. Bagaimana pengaruh GCG, K.Manajerial dan K.Institusional terhadap sruktur modal periode 2014-2019?
8. Bagaimana pengaruh GCG, K.Manajerial dan K.Institusional terhadap sruktur modal melalui nilai perusahaan periode 2014-2019?

1.2. TINJAUAN PUSTAKA

1. 2.1 Corporate Governance Perception Index

Menurut Cahyaningtyas dan Hadiprajitno (2015:2) *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) adalah riset dan pemeringkatan penerapan GCG di perusahaan publik dan BUMN berdasarkan survey dan pemberian skor. Pelaksanaan penilaian CGPI dilandasi oleh pemikiran mengenai perlunya mengetahui sejauh mana perusahaan-perusahaan publik di Indonesia telah menerapkan praktik dan konsep GCG.

Menurut Widiastuti dan Gunarsih (2019:42) dengan penerapan Corporate Governance yang baik akan merespon sinyal positif dari investor dengan meminimalkan biaya modal sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian Siregar dan Jahja (2020) menunjukkan CGPI berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV).

Indikator CGPI pada penelitian ini diperoleh dari The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) tahun 2014-2019.

1. 2.2 Managerial Ownership

Arilyn (2016:48) Manajerial Ownership (MO) adalah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, termasuk dewan komisaris dan direksi, yang turut aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Menurut Purba dan Africa (2019:30) Kepemilikan saham manajerial merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan dalam berinvestasi karena dengan memiliki kepemilikan manajerial, sebuah perusahaan dikatakan memiliki nilai perusahaan yang baik.

Hasil penelitian Ariyanti, dkk (2020) menunjukkan K. manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Indikator Kepemilikan manajerial ini diadaptasi dari penelitian Budianto Dan Payamta (2014) yang diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajer perusahaan.

1. 2.3 Intitutional Ownership

Menurut Indarti dan Extaliyus (2013:177) Kepemilikan Intitutional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah dan institusi keuangan. Salah satu yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusioanal disuatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal. Indikator Kepemilikan institusional diadaptasi dari penelitian Sukirni (2012:5) yang diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar.

Menurut Kusumawati dan Setiawan (2019:139) Investor institusional dapat memantau perusahaan yang telah diinvestasikannya. Manajer perusahaan tidak dapat memanipulasi informasi karena institusi selalu memantau kinerja manajer dalam menjalankan operasionalnya. Pengawasan oleh investor institusional dapat mengurangi tindakan curang oleh internal perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian Steven dan Suparmun (2019) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Indikator Kepemilikan institusional diadaptasi dari penelitian Sukirni (2012:5) yang diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar.

1. 2.4 Struktur Modal

Menurut Sartono (2015:225), Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.

Struktur modal pada penelitian ini menggunakan Debt to Equity Ratio. Rumus *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2016:158) adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

1. 2.5 Nilai Perusahaan

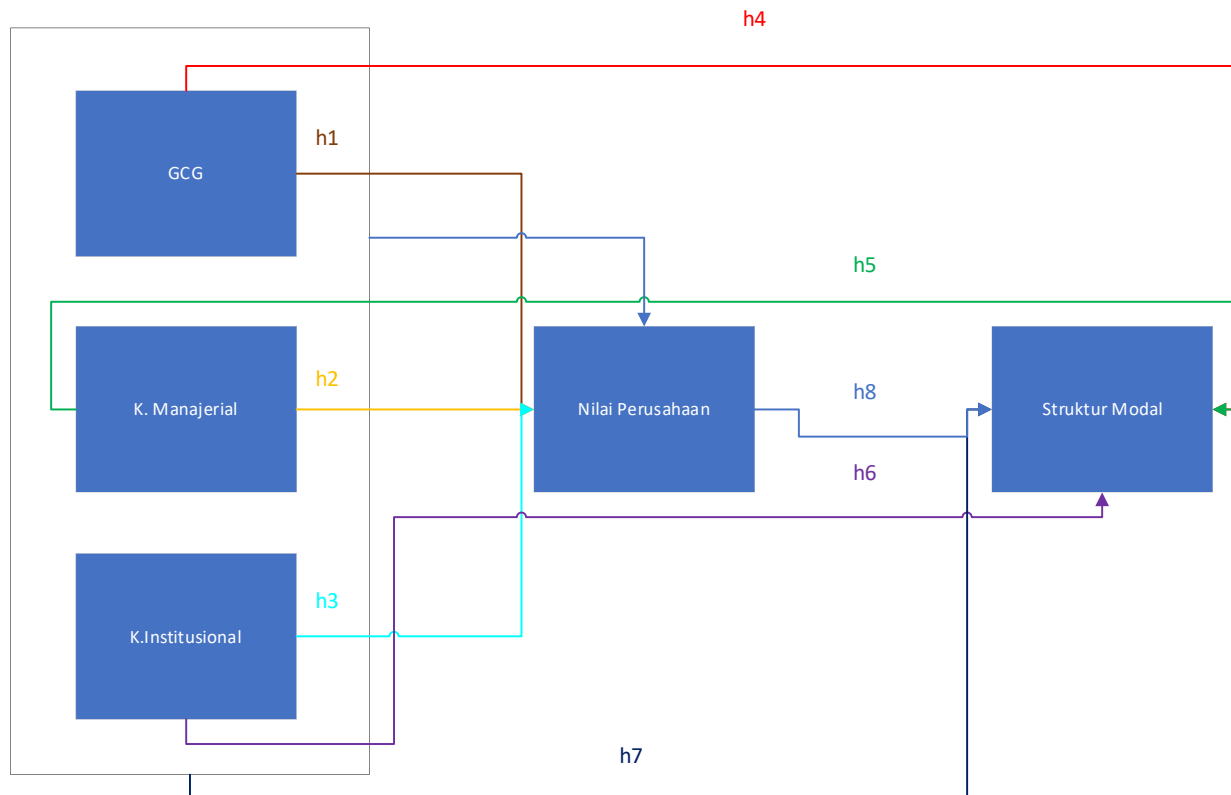
Menurut Lestari (2017:297) Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Menurut Subramanyam dan Wild (2011:341) pengukuran penilaian yang sering digunakan adalah rasio harga terhadap nilai buku (*Price to book*).

Indikator nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Menurut Harmono (2015:114) rumus untuk menghitung *Price to Book Value* adalah:

PBV = Price/Nilai buku saham biasa

1. 2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka yang menggambarkan arah dan hubungan antar variabel independen, dependen dan moderasi pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

Dari kerangka tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

- H1 : GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan periode 2014-2019
- H2 : K.Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan periode 2014-2019.
- H3 : K.Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan periode 2014-2019.
- H4 : GCG berpengaruh terhadap struktur modal periode 2014-2019.
- H5 : K.Manajerial berpengaruh terhadap struktur modal periode 2014-2019.
- H6 : K.Institusional berpengaruh terhadap struktur modal periode 2014-2019.
- H7 : GCG, K.Manajerial , K.Institusional berpengaruh terhadap struktur modal periode 2014-2019.
- H8 : GCG, K.Manajerial , K.Institusional berpengaruh terhadap struktur modal melalui nilai perusahaan periode 2014-2019